

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK DI TK PLUS AL BURHAN SIMBANG KULON KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALOGAN

Arina Putri Sikana¹, Aida Rusmariana²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan 2024, terdapat 233 kasus gangguan perkembangan anak. Pemeriksaan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon belum dilakukan secara menyeluruh dengan format SDIDTKTK, banyak orang tua bekerja sehingga waktu dalam pengasuhan terbatas, bahkan sebagian menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Metode: Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain korelasi pendekan *cross sectional*. Menggunakan total sampling 150 responden orang tua dan siswa di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *Parenting Styles And Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) untuk pola asuh orang tua dan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) untuk perkembangan anak. Analisis univariat pada data numerik menggunakan nilai mean, median, dan modus. Sedangkan data kategorik menggunakan distribusi frekuensi. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *chi square*

Hasil: Responden menerapkan 1 pola asuh 118 (100%) terdiri dari pola asuh demokratis 104 (88,1%), > 1 pola asuh terdiri dari demokratis-otoriter 32 (100%) dan otoriter 14 (11,9%). Hasil penelitian menunjukkan nilai p $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon

Simpulan: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di Tk Plus Al Burhan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Diharapkan meningkatkan kerja sama dengan orang tua melalui edukasi parenting dan pemantauan perkembangan anak secara rutin, sehingga pola asuh di rumah dan stimulasi di sekolah dapat berjalan selaras untuk mendukung perkembangan anak secara optimal

Kata Kunci: Pola asuh, perkembangan anak, PSDQ, KPSP

Abstract

Background: According to the Health Office of Pekalongan Regency 2024, there are 233 cases of children development. A thorough inspection has not been carried out by SDIDTK formation at TK Plus Al Burhan, Simbang Kulon. Many parents are so busy in their activities so their time and knowledge in parenting are limited, some even leave it entirely to teachers. This study aimed to examine the correlations between parenting patterns and children development in TK Plus Al Burhan, Simbang Kulon, Buaran District, Pekalongan Regency. **Method:** This study used a quantitative cross-sectional correlation design. A total sampling of 150 respondents, parents and students at TK Plus Al Burhan Simbang Kulon, was used. Data collection techniques used the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ) questionnaire for parenting patterns and the Pre-Developmental Screening Questionnaire (KPSP) for child development. Meanwhile, univariate analysis of numerical data uses the mean, median, and mode. For categorical data, the frequency distribution is used. The bivariate analysis used is the chi-square test. **Result:** The respondents predominantly employed a democratic parenting style, with 104 participants (69.3%) selecting this approach. A smaller group exhibited an authoritarian style, with 14 participants (9.3%), while 32 participants (21.3%) used a combination of democratic and authoritarian methods. Regarding child development, 108 children (72.0%) were categorized as developing appropriately for their age, while 42 children (28.0%) were classified as questionable in their development. The results showed a statistically significant value of $p = 0.000$, which is less than 0.05. **Conclusion:** There is a correlation between parenting styles and child development at Al Burhan Plus Kindergarten, Simbang Kulon, Buaran District, Pekalongan Regency. Therefore, this study is expected to provide research material for the nursing profession to understand the types of parenting styles and child development

Keywords: parenting patterns, child development, PSDQ, KPSP

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan neuromuskuler, kemampuan berbicara, emosi dan

sosialisasi, serta merupakan hasil dari proses belajar. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi ras, etnik, atau bangsa, keluarga, umur, genetik dan jenis kelamin. Faktor eksternal terbagi menjadi tiga yaitu faktor pra

persalinan, faktor selama persalinan dan faktor pasca persalinan. Salah satu faktor eksternal pasca persalinan yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Pola asuh orang tua adalah cara atau sikap yang diambil oleh orang tua dalam mengasuh anak, yang meliputi merawat, menjaga, mengajarkan, mendidik, membimbing, dan melatih anak yang terwujud dalam pendisiplinan, pemberian contoh, kasih sayang, pemberian hukuman, penghargaan, serta kepemimpinan dalam keluarga yang tercermin dari katakata dan tindakan orang tua (Amalia & Yulianti, 2025). Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan menekankan kekuasaan dan menuntut ketaatan penuh dari anak. Anak dituntut untuk mengikuti dan menerima segala keputusan orang tua tanpa bantahan. Pola asuh permisif membiarkan anak bertindak sesuka hati, orang tua lebih memilih untuk mengalah dan memberi kebebasan penuh kepada anak guna menjaga keharmonisan. Pola asuh demokratis anak sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan, namun tetap memberikan bimbingan dan arahan (Lestari, 2023).

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2022) Periode

tumbuh kembang anak dibagi menjadi 4 tahap. Tahap pertama yaitu masa prenatal atau masa intra uterin (masa janin dalam kandungan), masa ini terbagi menjadi tiga periode yaitu masa zigot atau mudigah, masa embrio dan masa janin atau fetus. Tahap ke dua yaitu masa bayi (infancy) umur 0-11 bulan, pada fase ini berlangsung proses adaptasi fisiologis terhadap lingkungan eksternal, disertai dengan perubahan pada sistem sirkulasi darah serta mulainya berfungsi organ-organ. Masa neonatal di bagi menjadi 2 periode yaitu masa neonatal dini, umur 0-7 hari 2 dan masa neonatal lanjut, umur 8-28 hari. Tahap ketiga adalah masa anak di bawah lima tahun (anak balita, umur 12-59 bulan) pada masa ini laju pertumbuhan anak mulai melambat, namun terdapat kemajuan signifikan dalam perkembangan motorik, baik kasar maupun halus, serta fungsi ekskresi. Selain itu, perkembangan bicara, bahasa, kreativitas, sosial-emosional, intelegensi, moral, dan kepribadian berlangsung sangat cepat. Gangguan yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Tahap ke empat yaitu masa anak prasekolah (anak umur 60-72 bulan). Pada masa prasekolah, pertumbuhan anak berlangsung stabil dengan peningkatan aktivitas fisik, keterampilan, dan kemampuan berpikir. Mereka mulai dikenalkan pada lingkungan luar dan senang bermain serta bersosialisasi. Lingkungan yang ramah anak penting untuk mendukung

tumbuh kembang. Anak juga mulai dipersiapkan untuk sekolah, dengan belajar melalui bermain. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memantau perkembangan anak agar gangguan dapat dideteksi dan ditangani sejak dini.

Masa taman kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa 52,9 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukan bahwa presentase indeks perkembangan anak umur 36-59 bulan berjumlah 88,3%. Presentase layanan SDIDTK balita dan anak prasekolah di Jawa Tengah tahun 2023 sebesar 91,8% (Kementrian kesehatan RI, 2024). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, jumlah kasus gangguan perkembangan pada anak tercatat sebanyak 233 kasus. Puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi adalah Puskesmas Buaran, dengan rincian 15 anak mengalami gangguan perkembangan motorik kasar, 5 anak mengalami gangguan motorik halus, 28 anak mengalami gangguan bicara dan bahasa, serta 4 anak mengalami gangguan sosial dan

kemandirian. Di wilayah Kabupaten Pekalongan, jumlah seluruh balita pada tahun 2024 tercatat sebanyak 75.150 anak, dengan 4.106 di antaranya berada di Kecamatan Buaran (Dinas Kesehatan Kabupaten Pekalongan, 2024). Berdasarkan data cakupan koordinator wilayah di Puskesmas Buaran, terdapat 18 sekolah TK. Sekolah dengan jumlah siswa terbanyak berada di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon dengan total 155 siswa sedangkan sekolah dengan jumlah siswa paling sedikit yaitu TK Pembina Bligo dengan jumlah 13 siswa (Puskesmas Buaran, 2024).

Berdasarkan penelitian (Yuniarti & Andriyani, 2017) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016” menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (89,6%) menerapkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Hanya sebagian kecil (10,4%) yang menerapkan pola asuh otoriter, dan tidak ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Dari sisi perkembangan anak, sebanyak 43,8% anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya, 39,6% perkembangan meragukan, dan 16,7% menunjukkan perkembangan yang menyimpang. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak prasekolah ($p\text{-value} = 0,013$

< 0,05) artinya, cara orang tua mengasuh anaknya dapat memengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang, baik dalam aspek motorik, bahasa, sosial, maupun kemandirian.

Berdasarkan penelitian (Defera, Ponda & Merry, 2021), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak pra sekolah. Pola asuh yang bersifat otoritatif, yang ditandai dengan dukungan emosional dan pengaturan yang seimbang, memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar, sehingga mendukung perkembangan motorik, bahasa, dan keterampilan sosial. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, yang cenderung mengedepankan kontrol yang ketat dan kurangnya kebebasan, dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial anak, mengakibatkan keterlambatan dalam aspek-aspek perkembangan tersebut. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai signifikansi ($p = 0,002$), yang mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan pengaruh yang nyata. Dengan demikian, interaksi yang positif dan stimulasi yang adekuat dari orang tua berperan penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pra sekolah, menegaskan pentingnya peran orang tua dalam proses perkembangan anak.

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon pada tanggal 27 Juni 2025 menurut kepala sekolah TK Plus Al Burhan Simbang Kulon menuturkan bahwa guru di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon sudah diajarkan cara pengukuran tumbuh kembang sesuai dengan penilaian format SDIDTK Puskesmas tetapi para guru hanya melakukan pengecekan tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala saja tidak melakukan pengecekan perkembangan anak secara menyeluruh dengan menggunakan format SDIDTK dari Puskesmas. Kepala sekolah TK Plus Al Burhan Simbang Kulon juga menuturkan tidak semua orang tua memiliki waktu dan pengetahuan yang memadai dalam mengasuh anak. Banyak orang tua yang bekerja seharian, sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Sebagian orang tua cenderung menyerahkan pengasuhan anak sepenuhnya kepada guru di sekolah. Hal ini menjadi dasar peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berjenis deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian dua variabel pada satu waktu tertentu (Sucipto, 2020). Penelitian ini di laksanakan di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon Kecamatan

Buaran Kabupaten
Pekalongan. Sampel yang
dipakai pada penelitian ini yaitu
orang tua/wali dan siswa di TK
Plus Al Burhan Simbang Kulon
berjumlah 150
**HASIL PENELITIAN DAN
PEMBAHASAN**

1. Gambaran karakteristik
orang tua di TK Plus Al
Burhan Simbang Kulon

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	8%
Perempuan	138	92%
Pendidikan terakhir		
SMP	15	10%
SMA	112	74,7%
Perguruan tinggi	23	15,3%
Pekerjaan		
Bekerja	96	64%
Tidak bekerja	54	36%
Total	150	100%
Hubungan dengan anak		
Orang tua	150	100%
Wali		
Total	150	100%

Berdasarkan tabel
diatas menunjukkan
bahwa dari 150
responden, terdapat 138
responden (92%) yang
berjenis kelamin
perempuan dan 12
responden (8%) berjenis
kelamin laki-laki.
Pendidikan terakhir
responden mayoritas
adalah SMA sebanyak
112 responden (74,7%),

diikuti oleh perguruan
tinggi sebanyak 23
responden (15,3%), dan
SMP sebanyak 15
responden (10%).
Sebanyak 96 responden
(64%) memiliki
pekerjaan, sedangkan 54
responden (36%) tidak
bekerja. Seluruh
responden dalam
penelitian ini (100%)
memiliki hubungan
langsung sebagai orang
tua kandung terhadap
anak yang menjadi subjek
penelitian.

2. Gambaran karakteristik anak
di TK Plus Al Burhan
Simbang Kulon
 - a. Karakteristik usia anak di
TK Plus Al Burhan
Simbang Kulon Agustus
2025

Var iab el	M ea n	M edi an	Min imu m	Mak simu m
Usi a	4, 6 0	5,0 0	4	5

Bedasarkan tabel
diatas menunjukkan bahwa
rata-rata usia responden
adalah 4,60 tahun dengan
usia minimal 4 tahun dan
usia maksimal 5 tahun.

- b. Karakteristik jenis
kelamin anak, umur
kehamilan saat anak
dilahirkan dan apakah
anak saat ini mempunyai
masalah kesehatan.

Variabel	F	%
----------	---	---

Jenis kelamin anak	87	58 %
Laki-laki	63	42 %
perempuan		
Total	150	100 %

Umur kehamilan saat anak dilahirkan	10	6,7 %
Kurang bulan	13	%
Cukup bulan	5	90%
Lebih bulan	5	3,3 %
total	150	100 %

Status gizi	6	4%
Gizi buruk	24	16%
Gizi kurang	97	64,7 %
Gizi baik	6	%
Gizi lebih	17	4%
Obesitas		11,3 %
Total	150	100 %

Apakah anak saat ini mengalami kesehatan	0	100
	15	%
	0	

1 pola asuh	F	%
a. Demokratis	104	88,1
b. Otoriter	14	11,9

Ya		
Tidak		
Total	150	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukan dari 150 anak yang menjadi responden, terdapat 87 anak (58%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 63 anak (42%) berjenis kelamin perempuan. Umur kehamilan saat anak dilahirkan mayoritas adalah cukup bulan, yaitu sebanyak 135 anak (90%), diikuti oleh anak yang lahir kurang bulan sebanyak 10 anak (6,7%), dan lebih bulan sebanyak 5 anak (3,3%). Status gizi anak mayoritas berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 97 anak (64,7%), diikuti oleh anak dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (16%), obesitas sebanyak 17 anak (11,3%), gizi lebih sebanyak 6 anak (4%), dan gizi buruk sebanyak 6 anak (4%). Seluruh anak dalam penelitian ini (100%) tidak sedang mengalami masalah kesehatan pada saat pengumpulan data berlangsung.

3. Gambaran pola asuh orang tua di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon

Permisif	0	0
Total	118	100
>1 pola asuh		
a. Demokratis-otoriter	32	100
b. Demokratis-permisif	0	0
c. Otoriter-permisif	0	0
d. Demokratis-otoriter-permisif	0	0
Total	32	100

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan dari 150 anak yang menjadi responden, 118 responden (100%) menerapkan 1 pola asuh. Dari jumlah tersebut, sebagian besar menggunakan pola asuh

demokratis sebanyak 104 (88,1%), sedangkan yang menggunakan pola asuh otoriter 14 (11,9%). Selain itu, terdapat 32 responden (100%) yang menerapkan lebih dari satu pola asuh, yakni gabungan antara pola asuh demokratis dan otoriter.

4. Gambaran perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon

Perkembangan anak	F	%
Sesuai umur	108	72,0
Meragukan	42	28,0
Total	150	100

Berdasarkan data pada tabel menunjukkan dari 150

anak yang menjadi responden, sebagian besar memiliki perkembangan sesuai umur, yaitu sebanyak 108 anak (72,0%). Sementara itu, terdapat 42 anak (28,0%) yang perkembangannya tergolong meragukan.

5. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang

Kulon Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.

Pola asuh orang tua	Perkembangan anak					p value
	Sesuai umur		Meragukan		Total	
	N	%	N	%	N	
1 pola asuh	95	80,5%	23	19,5%	118	0,000
>1 pola asuh	13	40,6%	19	59,4%	32	

Total	108	72%	42	28,0%	150
-------	-----	-----	----	-------	-----

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon.

PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik orang tua di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon

Hasil dari karakteristik sebagian responden orang tua dalam penelitian ini yaitu perempuan dengan jumlah 138 (92%) dan 12 responden (8%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Perdani dkk., 2021) stimulasi yang diberikan oleh orang tua, khususnya oleh ibu sebagai figur terdekat dengan anak, memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang optimalisasi perkembangan anak.

Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA sebanyak 112 responden (74,7%), diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 23 responden (15,3%), dan SMP sebanyak 15 responden (10%). Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi

umumnya lebih aktif dalam mencari informasi, seperti membaca artikel mengenai tumbuh kembang anak, guna mendukung praktik pengasuhan mereka. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menerapkan pola asuh yang lebih otoriter dan memberlakukan aturan yang ketat terhadap anak-anak mereka (Kusnawati et al., 2023).

Sebanyak 96 responden (64%) memiliki pekerjaan, sedangkan 54 responden (36%) tidak bekerja. Umumnya orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah (Kusnawati et al., 2023).

Seluruh responden dalam penelitian ini (100%) memiliki hubungan langsung sebagai orang tua kandung hal ini sesuai dengan penelitian (Mulyanti, Kuswana & Fitriani, 2021) Orangtua memegang peran utama dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pengasuhan. Anak merupakan peniru yang sangat baik, sehingga segala informasi yang mereka terima, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bahan pembelajaran bagi mereka. Peran orang tua

dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap kemampuan personal dan sosial anak, seperti kemandirian serta aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat utama di mana nilai, norma, dan perilaku mulai tumbuh dan berkembang.

2. Gambaran karakteristik anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon

Pada karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan hasil penelitian bahwa rata-rata responden berumur 4,60 tahun, dengan usia termuda 4 tahun dan usia tertua 5 tahun. Usia adalah salah satu aspek yang mencerminkan tingkat kematangan seseorang, baik secara fisik, mental, maupun sosial, sehingga berperan dalam memperluas wawasan individu. Semakin bertambah usia, maka tingkat kematangan dan kemampuan seseorang dalam berpikir serta menjalankan tugas akan semakin berkembang (Ismiriyam, Trisnasari & Kartikasari, 2017). Hal ini juga seperti yang disampaikan (Oktaviani dkk., 2021) anak berusia tiga hingga enam tahun juga dikenal sebagai masa emas (golden age), yaitu tahap awal yang sangat penting dan fundamental dalam keseluruhan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pada periode ini, anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dengan cepat apabila mendapatkan perhatian dan stimulasi yang tepat. Anak-anak pada usia ini sangat mampu meniru lingkungan di sekitarnya dengan sangat efektif.

Berdasarkan jenis kelamin diketahui dari 150 responden, Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 87 anak (58%) sedangkan, perempuan sebanyak 63 anak (42%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Syaiful dkk., 2020) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan secara inheren dibedakan oleh karakteristik biologis yang mendasar, yang membentuk fungsi-fungsi organisme mereka secara unik. Perbedaan jenis kelamin ini, yang secara ilmiah disebut sebagai seks, mengacu pada pemisahan biologis yang jelas antara keduanya. Laki-laki umumnya dicirikan oleh kekuatan fisik dan otot yang lebih dominan, serta suara yang lebih berat, dan dilengkapi dengan organ reproduksi seperti penis, testis, dan sperma yang esensial untuk kelangsungan keturunan. Sebaliknya, perempuan memiliki sistem hormonal yang berbeda, yang memicu proses menstruasi dan seringkali dikaitkan dengan sensitivitas emosional yang lebih tinggi, di samping ciri-ciri fisik dan

postur tubuh yang khas. Aspek-aspek biologis ini bersifat permanen dan melekat pada setiap individu berdasarkan jenis kelaminnya, dengan fungsi-fungsi yang tidak dapat dipertukarkan.

Berdasarkan umur kehamilan saat anak dilahirkan menunjukkan bahwa sebagian besar anak lahir cukup bulan, yaitu sebanyak 135 anak (90%). Anak yang lahir kurang bulan sebanyak 10 anak (6,7%) dan lebih bulan 5 anak (3,3%). Janin yang matang selama masa prenatal akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki berat badan, tinggi badan maupun warna kulit yang normal. Waktu masa mengandung janin dalam masa kehamilan ibu kurang lebih 9 bulan 10 hari. Oleh karena itu, bayi yang lahir dalam keadaan sehat dan normal memiliki usia yang cukup ketika masih berada dalam kandungan ibunya (Aprilia, 2020).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa anak tidak memiliki masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa populasi anak dalam penelitian berada dalam kondisi kesehatan umum yang baik. Pengasuhan yang baik dan benar yang terdiri dari pengasuhan responsif, pemberian gizi yang baik dan cukup, stimulasi tepat,

status kesehatan yang baik, dan lingkungan yang aman pada periode penting ini dibutuhkan untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Status gizi anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon mayoritas berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 97 anak (64,7%), diikuti oleh anak dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (16%), obesitas sebanyak 17 anak (11,3%), gizi lebih sebanyak 6 anak (4%), dan gizi buruk sebanyak 6 anak (4%).. Hal ini sesuai dengan teori (Kementrian Kesehatan RI, 2022) yang menyatakan diperlukan asupan gizi berupa zat gizi makro dan mikro yang adekuat yang sesuai dengan kebutuhan ibu dan bayi untuk mendukung tumbuh kembang secara optimal.

3. Gambaran pola asuh orang tua di TK Plus al Burhan Simbang kulon

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, 118 responden (100 %) menerapkan 1 pola asuh. Dari jumlah tersebut, sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 104 (88,1%), terdapat 32 responden (100 %) yang menerapkan lebih dari satu pola asuh, yakni gabungan antara pola asuh demokratis dan otoriter serta pola asuh otoriter 14 (11,9 %) responden.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budyanti dkk., 2022) pada 30 responden didapatkan 7 responden (23,3%) mendapatkan pola asuh otoriter, 18 responden (60%) mendapatkan pola asuh demokratis dan 5 responden (16,7%) mendapatkan pola asuh permisif.

Pola asuh demokratis adalah pendekatan yang mengakui anak sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan, namun tetap memberikan bimbingan dan arahan. Peran orang tua lebih berfokus pada pemberian nasihat serta pengarahan terhadap setiap tindakan anak. Dalam proses pengambilan keputusan, orang tua dan anak kerap berdiskusi dan saling bertukar pendapat guna mencapai kesepakatan bersama. Orang tua juga merespons pertanyaan anak dengan sikap terbuka dan bijaksana. Musyawarah menjadi landasan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan anak, disertai dukungan yang sadar serta komunikasi yang efektif (Lestari, 2023).

Pola asuh demokratis diyakini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kepemimpinan anak

dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan diri, dan mengekspresikan kemampuan tanpa adanya tekanan atau celaan dari orang tua (Sari dkk., 2020).

Sependapat dengan teori (Ketfiah & Ika, H, 2023) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang sesuai dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di sisi lain, pola asuh yang tidak tepat dapat menghambat kemajuan anak

4. Gambaran perkembangan anak di TK plus al Burhan Simbang kulon

Bedasarkan data yang diperoleh dari responden, sebanyak 108 (72,0%) responden perkembangan sesuai umur. Sementara itu, terdapat 42 responden (28,0%) yang perkembangannya tergolong meragukan. Selain itu, terdapat 95 anak (80,5%) dengan 1 pola asuh (terdiri dari pola asuh demokratis dan otoriter), memiliki perkembangan sesuai umur dan 23 anak (19,5%) menunjukkan perkembangan yang

meragukan. Sedangkan perkembangan anak pada > 1 pola asuh (gabungan pola asuh demokratis dan otoriter), diperoleh sebanyak 13 anak (40,6%) memiliki perkembangan sesuai umur, sedangkan 19 anak (59,4%) menunjukkan perkembangan yang meragukan. Pola asuh demokratis terdapat 88 anak (84,6%) dengan perkembangan sesuai umur dan 16 anak (15,4%) dengan perkembangan meragukan. Pada pola asuh otoriter masing-masing terdapat 7 anak (50,0%) dengan perkembangan sesuai umur dan 7 anak (50,0%) dengan perkembangan meragukan. Sedangkan pada pola asuh gabungan demokratis dan otoriter perkembangan sesuai umur 13 (40,6%) dan 19 (56,4%) dengan perkembangan meragukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa rata-rata anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan berbagai kegiatan atau tahapan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Beberapa keterampilan yang dapat dilakukan oleh hampir seluruh anak antara lain membuat gambar orang dan lingkaran, berdiri tanpa bantuan, membedakan garis panjang, serta mengenali dan menunjuk bentuk-

bentuk hewan/warna. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tahapan perkembangan atau tugas yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik oleh anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuniarti & Andriyani, 2017) yang menyatakan tidak semua anak mampu menjalani proses tumbuh kembang secara optimal karena adanya hambatan dalam perkembangannya. Temuan penelitian ini sejalan dengan kondisi tersebut, di mana masih ditemukan anak dengan perkembangan yang masuk kategori meragukan maupun menyimpang. Kondisi ini terjadi karena terdapat anak yang tidak dapat menyelesaikan atau melakukan lebih dari dua tahapan perkembangan. Secara umum, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya anak memang mengalami keterbatasan kemampuan untuk melakukan tahapan tersebut, atau bisa juga karena kurangnya motivasi sehingga anak enggan melakukannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat anak yang memiliki status perkembangan kategori meragukan. Mengacu pada *Buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK)*, anak dengan perkembangan

meragukan memerlukan intervensi berupa pendampingan orang tua, khususnya ibu, untuk lebih sering memberikan stimulasi perkembangan kapan saja dan di berbagai kesempatan. Selain itu, ibu perlu diberikan panduan praktis mengenai cara-cara menstimulasi perkembangan anak guna mengurangi keterlambatan yang ada. Langkah lain yang direkomendasikan adalah pemeriksaan kesehatan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya penyakit yang memengaruhi perkembangan, serta penilaian ulang KPSP dengan daftar periksa sesuai usia anak setelah dua minggu (Kementrian Kesehatan RI, 2022).

Sesuai dengan teori (Kementrian Kesehatan RI, 2022), Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan neuromuskuler, kemampuan berbicara, emosi dan sosialisasi, serta merupakan hasil dari proses belajar. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh.

5. Gambaran pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK plus al Burhan Simbang kulon.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil uji *chi square* antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK plus al Burhan Simbang kulon kecamatan buaran kabupaten pekalongan. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon. dari 104 responden (69,3%) memiliki pola asuh demokratis, sebagian kecil otoriter 14 responden (9,3%), dan gabungan demokratis–otoriter 32 responden (21,3%). Perkembangan anak sebagian besar sesuai usia 108 anak (72,0%), sedangkan 42 anak (28,0%) tergolong meragukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuniarti & Andriyani, 2017) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah di R.A Almardiyah. Yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak

prasekolah di TK R.A Almaradiyah Rajamandala.

Pola asuh orang tua adalah cara atau sikap yang diambil oleh orang tua dalam mengasuh anak, yang meliputi merawat, menjaga, mengajarkan, mendidik, membimbing, dan melatih anak yang terwujud dalam pendisiplinan, pemberian contoh, kasih sayang, pemberian hukuman, penghargaan, serta kepemimpinan dalam keluarga yang tercermin dari katakata dan tindakan orang tua (Amalia & Yulianti, 2025).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut (Kusnawati et al., 2023) meliputi tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian dan jumlah anak. Umumnya orang tua dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas cenderung menunjukkan sikap yang lebih hangat dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah dan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih aktif dalam mencari informasi, seperti membaca artikel mengenai tumbuh kembang anak, guna mendukung praktik pengasuhan mereka. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menerapkan pola asuh yang

lebih otoriter dan memberlakukan aturan yang ketat terhadap anak-anak mereka.

Pola asuh demokratis diyakini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kepemimpinan anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Hal ini karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengatur dirinya sendiri, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengembangkan diri, dan mengekspresikan kemampuan tanpa adanya tekanan atau celaan dari orang tua (Sari dkk., 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung membuat anak bersikap pembangkang. Sebaliknya, pola asuh demokratis mendorong anak menjadi lebih terbuka dan hangat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat, disertai ungkapan kasih sayang, agar anak tumbuh dengan kepribadian yang baik, berkarakter, cerdas, dan berprestasi. Pola asuh yang positif akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak sejak dini, mencakup perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan berbahasa,

keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan bersosialisasi (Defera, Ponda & Merry, 2021).

Keluarga memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan anak melalui nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta pola interaksi dan komunikasi yang diterapkan. Salah satu bentuk keluarga adalah keluarga inti, yang terdiri dari suami, istri, dan satu atau lebih anak. Dalam proses tumbuh kembang anak, peran keluarga menjadi sangat krusial untuk meminimalkan risiko terjadinya perkembangan yang tidak sesuai. Penerapan pola asuh yang tepat akan mendukung perkembangan anak secara optimal, sehingga dapat mengurangi hambatan yang mungkin memengaruhi masa depan anak (malik, ratnawati 2019).

SIMPULAN

1. Menunjukkan bahwa dari 150 responden orang tua, terdapat 138 responden (92%) yang berjenis kelamin perempuan dan 12 responden (8%) berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA sebanyak 112 responden (74,7%), diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 23 responden (15,3%), dan SMP sebanyak 15 responden (10%).

Sebanyak 96 responden (64%) memiliki pekerjaan, sedangkan 54 responden (36%) tidak bekerja. Seluruh responden dalam penelitian ini (100%) memiliki hubungan langsung sebagai orang tua kandung terhadap anak yang menjadi subjek penelitian. Dari 150 responden anak menunjukkan terdapat 87 anak (58%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 63 anak (42%) berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia responden adalah 4,60 tahun dengan usia minimal 4 tahun dan usia maksimal 5 tahun. Umur kehamilan saat anak dilahirkan mayoritas adalah cukup bulan, yaitu sebanyak 135 anak (90%), diikuti oleh anak yang lahir kurang bulan sebanyak 10 anak (6,7%), dan lebih bulan sebanyak 5 anak (3,3%). Seluruh anak dalam penelitian ini (100%) tidak sedang mengalami masalah kesehatan pada saat pengumpulan data berlangsung. Status gizi anak mayoritas berada pada kategori gizi baik, yaitu sebanyak 97 anak (64,7%), diikuti oleh anak dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (16%), obesitas sebanyak 17 anak (11,3%), gizi lebih sebanyak 6 anak (4%), dan gizi buruk sebanyak 6 anak (4%).

2. Gambaran pola asuh orang tua disimpulkan dari 150 responden, orang tua 118(100%) responden memiliki 1 pola asuh, terdiri dari pola asuh demokratis

104 (88,1%), > 1 pola asuh terdiri dari demokratis-otoriter 32 (100%) dan otoriter 14 (11,9%).

3. Gambaran perkembangan anak disimpulkan perkembangan anak didominasi sesuai umur 108 (72,0%), sedangkan 42 anak (28,0%) tergolong meragukan. Terdapat 95 anak (80,5%) dengan 1 pola asuh (demokratis atau otoriter), di mana 80,5% memiliki perkembangan sesuai umur dan 19,5% perkembangan meragukan. Pada >1 pola asuh (gabungan demokratis dan otoriter), 40,6% perkembangan sesuai umur dan 59,4% meragukan. Pola asuh demokratis mencakup 88 anak (84,6%) sesuai umur dan 15,4% meragukan, sedangkan otoriter masing-masing 50% sesuai umur dan 50% meragukan. Pada pola asuh gabungan, 40,6% sesuai umur dan 59,4% meragukan.
4. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak di TK Plus Al Burhan Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi responden

Mengoptimalkan penerapan pola asuh demokratis yang seimbang antara pemberian kebebasan dan pengawasan. Hal ini terbukti dapat

mendukung perkembangan anak secara optimal di aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional dan memberikan stimulasi perkembangan secara rutin sesuai tahap usia anak, seperti melalui kegiatan bermain yang edukatif, membacakan cerita, melibatkan anak dalam aktivitas rumah tangga yang aman, dan memberikan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya

2. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak maupun faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia & Yulianti, A. M. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Pra Sekolah*. Pt Nasya Expanding Management.
- Andriyani. (2021). *Keperawatan Anak*. Universitas Pendidikan Indonsia Press.
- Andriyani & Yuniarti, S. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*.

- Aritonang, J. A., Syapitri, H. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Ahli Medis Press.
- Amalia & Yulianti, A. M. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Pra Sekolah*. Pt Nasya Expanding Management.
- Aprilia, W. (2020). *Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran*. 4.
- Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., & Tania, M. (2022). *Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Anak Prasekolah*. 10(1).
- Defera, Ponda & Merry. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di Kelurahan Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 33–45. <https://doi.org/10.33761/jsm.v16i2.353>
- Hardisman. (2021). *Tanya Jawab Metodologi Penelitian Kesehatan*. Gosyen Publishing.
- Ismiriyam, Trisnasari & Kartikasari. (2017). *Gambaran Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun Di Tk Al-Islah Ungaran Barat*.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Kementrian Kesehatan Ri. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ketfiah & Ika, H. (2023). *Jadilah Orang Tua Hebat Dengan Pola Asuh Yang Tepat*. Guepedia.
- Kusnawati Et Al.,. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita*. Cv Jejak Anggota Ikapi.
- Lestari, D. G. (2023). *Pengasuhan Anak Teori Dan Praktik Baik*. Cv. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jkkp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>
- Perdani, R. R. W., Purnama, D. M. W., Afifah, N., Sari, A. I., & Fahrieza, S. (2021). Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-3 Tahun Di Kelurahan Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. *Sari Pediatri*, 22(5), 304. <https://doi.org/10.14238/sp22.5.2021.304-10>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Syaiful, Y., Fatmawati, L., & Nafisah, W. M. (2020). *Faktor Yang*

Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah.

Yuniarti & Andriyani, S. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Jenderal Ahmad Yani (Snija).*

Kementrian Kesehatan Ri. (2018). *Riskesdas 2018*. Kemenkes Ri.

Lestari, D. G. (2023). *Pengasuhan Anak Teori Dan Praktik Baik*. Cv. Bayfa Cendikia Indonesia.

Nursalam. (2020). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.

Puskesmas Buaran. (2024). *Data Anak Tk Di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran*. Puskesmas Buaran.

Samsualam, Masriadi, Baharuddin. A. (2021). *Metodologi Penelitian*. Cv. Trans Info Media.

Sodik.Ma, Siyoto. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sucipto, C. A. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Tk Plus Al Burhan Simbang Kulon. (2025). *Daftar Nama Peserta Didik Tk Plus Al Burhan Simbang Kulon*.

Who. (2023). *Caring For Children With Developmental Delay—Reaching The*

Vulnerable.

<https://www.who.int/srilanka/news/detail/01-10-2023caring-for-children-with-developmental-delay-reaching-thevulnerable>

Yuniarti & Andriyani, S. M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Prasekolah Di R.A Almardiyah Rajamandala Bulan Juli 2016. *Jenderal Ahmad Yani (Snija).*